

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan gaya berbusana kian mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh masuknya Budaya Barat ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mudahnya akses informasi membuat masyarakat semakin mudah untuk mendapatkan informasi dari manapun dan dalam waktu kapanpun. Perkembangan-perkembangan yang terjadi di seluruh dunia menjadi hal yang sangat mudah untuk diketahui oleh masyarakat umum. Salah satunya adalah gaya berbusana. Gaya berbusana dari luar negeri menjadi suatu model yang digandrungi oleh remaja pada saat ini. Banyak masyarakat yang tidak malu lagi untuk memamerkan dirinya yang bergaya Barat, bahkan dengan bangga berjalan didepan umum<sup>1</sup>. Busana-busana yang *sexy* menjadi lebih terkenal dan sering dipakai dari pada pakaian yang tertutup. Pemakaian busana semacam itu membuat seseorang akan dipandang sebagai seseorang yang tidak ketinggalan jaman.

Mudahnya akses informasi membuat masyarakat menjadi bulan-bulanan atau boneka yang diatur dan digiring sesuai kehendak kelompok yang menguasai informasi<sup>2</sup>. Setiap hari masyarakat dimasuki informasi tentang gaya berbusana tersebut, sehingga masyarakat menjadi terbuai dengan keindahan gaya berbusana tersebut yang mengakibatkan mereka ingin sekali menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya iklan-iklan di televisi yang memamerkan gaya berbusana,

---

<sup>1</sup> Abul A'la Maududi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*, (Bandung : Penerbit Marja, 2005), hal. 34.

<sup>2</sup> Abdul A'la, "Menganal Entitas Keislaman Indonesia Di Era Globalisasi" *Majalah Aula*, Edisi 10 (Oktober 2012), hal. 55

yang juga sangat efektif dalam mempengaruhi pikiran masyarakat dalam hal berbusana. Menjamurnya pusat perbelanjaan yang menyediakan busana berkelas atas, juga menjadi ajang kampanye untuk gaya berbusana yang sedang digandrungi oleh masyarakat. Dengan memakai busana yang sedang digandrungi oleh masyarakat merupakan suatu kebanggaan tersendiri, meskipun busana yang dikenakanya melanggar etika dan moral dalam lingkungannya. Dalam realita kehidupan pemaknaan seseorang terhadap orang lain dapat dilihat dari bagian luarnya atau busana yang dikenakanya, sehingga seseorang rela membayar mahal untuk pencitraan dirinya dengan berbagai busana yang dikenakanya.

Gaya berbusana dalam Agama Islam juga sudah diatur. Islam sangat luwes dalam mengatur gaya berbusana bagi pemeluknya dan juga tidak memberatkan ketika akan menerapkanya dalam kehidupan bermasyarakat. Islam hanya memerintahkan untuk memakai pakaian yang tidak memamerkan aurat dan tidak berlebihan<sup>3</sup>. Permasalahan bagaimana modelnya tidak jadi persoalan dalam Islam sehingga kapanpun dan dimanapun berbusana secara islami dapat diterapkan. Sesuai kebudayaan, seseorang bebas mengekspresikan kreatifitasnya dengan menggunakan model busana apapun sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditentukan. Pluralisme tidak lagi bisa dibendung disebabkan semakin majunya perkembangan teknologi yang ada. Jawaban Islam terhadap munculnya pluralisme tentu saja suatu keharusan, mengingat dalam kehidupan tidak hanya membutuhkan demokrasi politik, tetapi juga membutuhkan demokrasi budaya<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah* (Bandung : Mizan, 1998 ), hal. 62

<sup>4</sup> Muslim Abdurahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta : LKis, 2005), hal. 14

Jilbab, merupakan salah satu gaya berbusana wanita Islam. Pemakaian jilbab akan menutupi semua aurat wanita, sehingga pakaian ini berbentuk sangat panjang dan menutupi semua bagian tubuh wanita. Seiring dengan berkembangnya gaya berbusana, pemakaian jilbab semakin kehilangan peminatnya. Memudarnya jilbab dikalangan umat muslim wanita adalah dikarenakan pakaian itu dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman dan juga membatasi kegiatan wanita<sup>5</sup>. Pemakaian jilbab dianggap mengekang kebebasan wanita. Wanita tidak boleh keluar rumah dengan bebas, padahal ini tidak benar. Dalam Islam tidak pernah melarang wanita untuk terlibat dalam dunia sosial, pendidikan, ataupun dalam kebudayaan. Bahkan kewajiban mencari ilmu sampai kapanpun tidak hanya dibebankan pada laki-laki, tetapi juga dibebankan pada wanita.

Pada prinsipnya laki-laki dan perempuan mempunyai beban dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan sosial dan politik dalam rangka menciptakan dunia dan masyarakat yang ideal menurut Islam<sup>6</sup>. Karena itu tidak adil jika seorang perempuan dilarang melakukan suatu aktifitas yang diinginkan padahal dia mampu melakukannya dengan alasan bahwa aktifitas tersebut tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Kaidah-kaidah yang ditentukan dalam Agama Islam sebenarnya tidak memberatkan pada penganutnya, sebaliknya kaidah itu memberikan rasa aman dan sikap terhormat. Mislanya pemakaian

---

<sup>5</sup> Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 31

<sup>6</sup> Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan* ( Malang : UIN Malang Press, 2009), hal. 78

jilbab, hal itu tidak memberatkan wanita, malah memberi rasa aman dan menambah rasa hormat bagi laki-laki yang memandangnya.

Ditengah menurunnya peminat jilbab dikalangan wanita muslim, muculah suatu komunitas-komunitas *hijabers*. Sesuai namanya komunitas ini merupakan kumpulan dari wanita muslim yang ingin mengkreasikan jilbab agar tidak kalah dengan busana lain yang lebih terlihat *fashionable*. Fenomena *hijabers* di Indonesia dimulai pada tahun 2010 dengan disertai dibentuknya sebuah komunitas yaitu *Hijabers Community*. *Hijabers Community* Indonesia didirikan pada 27 November 2010 di Jakarta. Komunitas *Hijabers* ini dibentuk oleh tiga puluh perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi yang berbeda. Mereka membentuk komunitas itu untuk menjadikanya sebagai wadah wanita muslim yang ingin tetap mempertahankan untuk memakai jilbab, dan dengan adanya komunitas itu seseorang merasa mempunyai teman untuk terus memakai jilbab.. Mereka berusaha menumbuhkan kecintaan terhadap Islam melalui *fashion*.

*Hijabers Community* tidak hanya berkembang di Jakarta, di beberapa kota besar di Indonesia, contohnya Bandung *Hijabers Community*, *Hijabers* Surabaya, Solo *Hijabers*, *Hijabers* Palembang dan lain sebagainya. Komunitas *Hijabers* sudah memiliki banyak pengikut, dengan berbagai kegiatan seperti belajar *make up*, *tutorial hijab*, *sharing* seputar hijab, dan fotografi serta *modeling*.

Di Surabaya juga terdapat komunitas *hijabers* yang mempunyai nama Komunitas *Hijabers* Surabaya. Komunitas ini mengkampanyekan pemakain jilbab pada wanita muslim. Seorang wanita tidak lagi perlu ketakutan karena akan dianggap ketinggalan jaman ketika memakai jilbab, karena dalam komunitas ini

pemakaian jilbab akan disesuaikan dengan perkembangan gaya berbusana pada saat ini. Pemakaian jilbab tetap bisa menampilkan citra seorang wanita yang *smart* dan *fashionable*.

Sudah banyak model jilbab terbaru yang cantik, modis dan *trendy*, berbeda dengan jaman dahulu, dimana model jilbab hanya sangat terbatas dan juga terkesan kuno. Sekarang ini mudah dijumpai model jilbab dengan aneka bentuk dan motif yang cantik. Cara pemakaian jilbabpun mulai beragam, unik dan tampak modern. Saat ini saat gaya berkerudung yang di kreasikan oleh Komunitas *Hijabers* Surabaya mulai diterima dalam masyarakat, wanita muslimah bisa menciptakan *trend* mereka sendiri sekaligus menularkan pada semua kalangan, tak terkecuali pada kaum ibu-ibu. Kondisi tersebut membuat para wanita muslim semakin mengetahui tentang pentingnya *fashion* sehingga membuat *trend* jilbab semakin heboh. Tak hanya itu, hal ini juga menjadi penanda bahwa busana muslim makin berkembang. *Trend* berhijab dengan model yang menarik yang digandrungi oleh wanita muslim turut mempengaruhi komunitas ibu-ibu yang juga ingin tampil gaya. Perkembangan jilbab saat ini membuat banyak kaum wanita yang menggunakan jilbab, dan jilbab menjadi *trend mode* baru. Jilbab yang digunakan pun beraneka ragam, mulai dari jilbab yang *fashionable* sampai jilbab yang *syar'i* yang merupakan tuntutan Agama Islam.

Komunitas ini membuktikan bahwa pemakaian jilbab tidak menjadikan wanita menjadi terkekang, sebaliknya dengan jilbab ini seorang wanita bisa berbuat untuk memberi manfaat bagi orang lain. Banyak acara-acara yang dilakukan oleh komunitas ini, seperti adanya lomba model jilbab, bakti sosial, dan

lain-lain. Hal ini menunjukkan pemakaian jilbab tidak bisa dijadikan alasan kekangan bagi kaum wanita. Pemakain jilbab tetap bisa menunjukkan citra seorang wanita yang cerdas dan tidak ketinggalan jaman. Munculnya komunitas semacam ini memuat esensi dari hijab atau jilbab mengalami kekurangan, yang dulunya menjadi sebuah ajaran dan perintah bagi wanita muslim sekarang menjadi sebuah budaya konsumerisme yang tidak bisa dijangkau oleh seluruh kalangan dan juga hanya mencitrakan *fashion* belaka. Dari latar belakang itulah peneliti ingin mengetahui tentang makna jilbab bagi Komunitas *Hijabers* Surabaya.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti memfokuskan penelitian pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah makna jilbab dan identitas yang dibangun Komunitas *Hijabers* Surabaya ditengah masyarakat ?
2. Bagaimana cara Komunitas *Hijabers* Surabaya menyesuaikan diri dengan perkembangan gaya berbusana ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui makna jilbab dan identitas yang dibangun Komunitas *Hijabers* Surabaya ditengah masyarakat
2. Mengetahui cara Komunitas *Hijabers* Surabaya menyesuaikan diri dengan perkembangan gaya berbusana

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Memperkaya hasanah ilmu pengetahuan baru bagi peneliti tentang Komunitas *Hijabers* Surabaya
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian tentang Komunitas *Hijabers* Surabaya

#### **E. Definisi Konsep**

##### **1. Jilbab**

Makna jilbab atau hijab adalah penutup bagi aurat wanita dalam agama islam<sup>7</sup>. Makna hijab yang berasal dari bahasa Arab, yang arti harfiahnya penutup, bisa juga diartikan dengan jilbab atau kerudung dengan tujuan untuk menutup aurat bagi perempuan Muslim. Jilbab berbentuk seperangkat pakaian wanita muslim yang menutupi seluruh aurat tubuhnya. Tujuan dari pemakaian jilbab ini adalah agar seorang wanita lebih terhormat dan terjaga<sup>8</sup>. Seiring dengan perkembangan jaman jilbab atau pakaian tertutup ini mulai kehilangan eksistensinya. Seseorang yang tetap memakai jilbab dianggap seseorang yang kolot atau primitif. Kebudayaan Barat merupakan penyebab pandangan semacam ini. Masuknya Budaya Barat membuat seseorang terpengaruh sehingga kebudayaan itu ditiru dalam kehidupannya. Berbagai ide, baik atau buruk selama datangnya dari dunia barat, mereka terima tanpa pertanyaan, bahkan merasa senang ketika diperlihatkan didepan umum. Semua perilaku

---

<sup>7</sup> Syaikh Abdul Hamid Al Bilaly, *Saudariku, Apa Yang Menghalangimu Untuk Berjilbab* (Jakarta : Yayasan Al-Sofwa, 2000 ), hal. 10

<sup>8</sup> Husei Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah* (Bandung : Mizan, 1998), hal. 20

yang berhubungan dengan kebudayaan, moralitas, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, keimanan dan kepercayaan mereka terima dengan membabi buta tanpa menentukan validitasnya, sehingga tampak bagai cara mereka menerima wahyu perintah Tuhan yang harus dipercaya dan dipatuhi<sup>9</sup>. Jilbab lambat laun ditinggalkan oleh wanita muslim. Mereka lebih memilih untuk menggantinya dengan baju yang lebih *sexy* yang mempertontonkan bentuk tubuhnya. Model semacam ini lebih banyak disukai oleh anak-anak muda. Kebutuhan akan jilbab mulai pudar. Seseorang lebih memilih memakai pakaian yang bergaya barat. Perintah Agama Islam yang memerintahkan pemakaian jilbab ini adalah salah satu bentuk fungsi agama yang menciptakan tanggung jawab moral bagi pemeluknya<sup>10</sup>.

Memudarnya jilbab dikalangan umat muslim wanita adalah dikarenakan pakaian itu dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman dan juga membatasi kegiatan wanita<sup>11</sup>. Dalam Islam jilbab atau hijab tidak mencegah wanita untuk berpartisipasi dalam aktifitas sosial, kebudayaan, atau ekonomi. Islam juga tidak pernah melarang wanita untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, justru hal itu diwajibkan. Karena itu tidak adil jika seorang perempuan dilarang melakukan suatu aktifitas yang diinginkan padahal dia mampu melakukannya dengan alasan bahwa aktifitas

---

<sup>9</sup> Abul A'la Maududi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam* (Bandung : Penerbit Marja, 2005), hal. 34

<sup>10</sup> Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama* ( Jakarta : Diva Pustaka, 2006 ), hal. 14

<sup>11</sup> Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 31



tersebut tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan<sup>12</sup>. Jilbab atau hijab tidak pernah membatasi semua kegiatan wanita. Jilbab juga tidak akan mengganggu aktifitas wanita. Banyak tokoh-tokoh wanita, politikus wanita atau apapun profesi seorang wanita yang tetap mempertahankan memakai jilbabnya. Hal itu menunjukkan bahwa pemakaian jilbab tidak mengganggu aktifitas seorang perempuan.

Pada dasarnya perintah pemakaian jilbab atau hijab tidak akan memberatkan wanita. Dalam islam aturan untuk berpakaian sangat dinamis, artinya bisa terus mengikuti perkembangan model-model pakaian yang sedang digandrungi saat ini. Islam hanya memerintahkan untuk memakai pakaian yang tidak memamerkan aurat dan tidak berlebihan<sup>13</sup>. Aturan tersebut sangat jelas bahwa islam adalah agama yang dinamis dan tidak memberatkan dalam mengatur kehidupan pemeluknya.

## **2. Komunitas**

Komunitas dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai arti perkumpulan beberapa individu. Komunitas atau kelompok sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut<sup>14</sup>:

- a. Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial
- b. Terdapat hubungan timbal balik diantara individu-individu yang tergabung dalam kelompok

---

<sup>12</sup> M. Haitsham Al-Khayyat, *Problematika Muslimah di Era Modern* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 129

<sup>13</sup> Husei Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah* (Bandung : Mizan, 1998), hal. 62

<sup>14</sup> Siti Norma, "Kelompok-kelompok Sosial" dalam J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* ( Jakarta : Kencana, 2007 ), hal. 23

- c. Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempercepat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku
- e. bersistem dan berproses

Manusia merupakan makhluk sosial, istilah itu tepat sekali bila dikaitkan dengan munculnya kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial muncul dalam masyarakat karena adanya interaksi yang cukup lama yang dilakukan individu yang mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Komunitas atau kelompok sosial dapat membantu seseorang mencapai suatu tujuan yang diinginkannya, hal ini dikarenakan dalam komunitas atau kelompok sosial manusia akan mencapai tujuan dengan bekerja sama dengan anggota lain yang juga mempunyai tujuan yang sama. Menurut Cooley, kelompok ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggota-anggotanya saling mengenal dan saling berkomunikasi secara langsung dan berhadapan muka serta terdapat kerja sama yang bersifat pribadi atau adanya ikatan psikologis yang erat<sup>15</sup>. Dalam suatu komunitas manusia tidak akan merasa sendiri dalam mencapai tujuannya. Naluri manusia adalah ia ingin hidup menyatu dengan orang lain yang disebut dengan istilah *gregariousness*<sup>16</sup>. Naluri ini menyebabkan manusia mengikatkan diri dengan manusia yang lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri karena

---

<sup>15</sup> Siti Norma, "Kelompok-kelompok Sosial" dalam J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 25

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 100

kebutuhannya tidak terbatas dan alat untuk memenuhi kebutuhan itu sangat terbatas jumlahnya. Dengan adanya suatu komunitas manusia akan lebih efektif dalam mengoptimalkan hasil dari tujuannya. Sejak dilahirkan manusia mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu<sup>17</sup>:

1. Keinginan menjadi satu dengan manusia yang lain disekelilingnya yaitu masyarakat
2. Keinginan menjadi satu dengan alam yang ada disekelilingnya

Dari kedua naluri dasar tersebut banyak kita jumpai komunitas-komunitas yang ada disekitar kita. Antara komunitas dengan komunitas yang lainnya pasti mempunyai ciri yang berbeda-beda dan tujuan yang berbeda-beda pula sesuai dengan kesepakatan para anggota kelompok tersebut.

### **3. Hijaber**

Hijaber berasal dari kata hijab. Hijab dalam bahasa arab bearti penghalang. Dalam konteks ini hijab diartikan sebagai penutup bagi aurat wanita dalam agama islam<sup>18</sup>. Penutup aurat wanita ini sering kita sebut dengan istilah jilbab. Pakaian wanita muslim seperti ini sangat tertutup sehingga dengan berkembangnya mode pakaian ini menjadi suatu hal telah kuno. Karena hal itu, banyak yang tidak memakai jilbab hanya untuk bisa dianggap sebagai wanita yang modern. Berkembangnya *fashion* tersebut memunculkan ide dari suatu komunitas untuk bisa memperbarui mode jilbab agar tidak dianggap sebagai hal yang kuno. Sekarang kita bisa temui model

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 101

<sup>18</sup> Syaikh Abdul Hamid Al Bilaly, *Saudariku, Apa Yang Menghalangimu Untuk Berjilbab* (Jakarta : Yayasan Al-Sofwa, 2000), hal. 10

jilbab yang beraneka ragam sehingga pemakainya merasa tetap cantik dan percaya diri.

*Hijaber* adalah suatu komunitas yang mengkampanyekan pemakaian jilbab dengan model yang terkini. Istilah yang sedang *trend* saat ini adalah “*hijabers*”, yang merupakan kata dasar dari hijab yang kemudian mendapatkan imbuhan *-ers* yang dapat diartikan sebagai pemakai hijab. *Hijabers* juga dapat diartikan sebagai suatu cara berhijab yang *fashionable*, nyaman dan *stylish* tetapi tetap *syar'i*. Dalam komunitas ini pemakaian hijab dipoles sedemikian rupa agar tampak menarik dan terkesan tidak kolot. Komunitas ini sering mengadakan acara ataupun festival yang berkaitan dengan jilbab. Acara seperti ini juga dipublikasikan melalui berbagai media sehingga masyarakat luas dapat dengan mudah mengetahui komunitas ini. Komunitas *Hijabers* juga bisa disebut sebagai rujukan bagi wanita muslim yang ingin tetap *gaul* tanpa melepaskan jilbabnya. Fenomena hijaber ini muncul di Indonesia mulai tahun 2010 dengan dibentuknya *Hijabers Community* dengan tujuan membuat model jilbab baru agar diterima oleh masyarakat. mulai dari komunitas itu, maka munculah hijaber-hijaber lainnya di berbagai kota dengan misi yang hampir sama yaitu menciptakan jilbab yang modis.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti<sup>19</sup>. Pengertian mengenai penelitian kualitatif diatas jelas menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mencari data yang bersumber dari dalam individu serta memahaminya dan menjelaskannya kembali pemaknaan tersebut dalam bentuk tulisan. Untuk mencapai taraf pemahaman yang benar maka peneliti harus bisa merasakan apa yang subjek penelitian itu rasakan dengan mengikuti berbagai kegiatannya. Penelitian kualitatif menuntut pemaknaan dari diri peneliti atas subjek yang ditelitinya, karena itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari paradigma interpretatif<sup>20</sup>. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti ingin mendapatkan data yang bersifat penjelasan-penjelasan yang berasal dari informan karena jawaban informan bisa jadi berbeda dengan realitas yang terlihat dari luar.

---

<sup>19</sup> Emi Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif : Sebuah Pengantar" dalam Bagong Suyanto & Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 166

<sup>20</sup> Emi Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif : Sebuah Pengantar" dalam Bagong Suyanto & Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 167

### **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau status individu yang kemudian sifat yang khas tersebut dijadikan satu hal yang bersifat umum<sup>21</sup>. Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus karena hanya mengangkat satu kasus yang spesifik, yaitu tentang makna jilbab pada komunitas Hijaber Surabaya.

## **2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mengambil data yang diperlukan sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan. Lokasi penelitian menunjukkan komunitas yang akan diteliti beserta gambaran fisik dan sosialnya. Lokasi penelitian ini adalah di Royal Plaza Surabaya sebagai tempat sekretariat Komunitas Hijaber Surabaya. Peneliti menentukan lokasi tersebut karena di tempat sekretariat Komunitas Hijaber Surabaya akan menemukan informasi yang jelas mengenai keadaan komunitas itu dari mulai struktur organisasi, anggota, dan juga berbagai macam kegiatan yang telah dan akan dilakukan.

---

<sup>21</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalian Indonesia, 2009), hal. 57

Untuk masuk dalam komunitas itu peneliti mengajak seorang wanita agar lebih bisa membaaur dengan komunitas tersebut yang anggotanya keseluruhan adalah wanita. Dengan adanya peneliti wanita maka data yang didapatkan bisa lebih banyak. Komunikasi yang dilakukan sesama jenis bisa menghasilkan keterbukaan dan keakraban sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi

#### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Bulan Juni.

### **3. Pemilihan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian memiliki posisi yang sangat penting. Sanafiah Faisal menyebutkan kriteria dari subjek penelitian sebagai berikut<sup>22</sup> : mereka yang menguasai atau memahami serta menghayati suatu kejadian, mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung pada kegiatan yang diteliti, mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasanya sendiri, mereka yang pada mulanya tergolong asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan narasumber.

Pemilihan subjek penelitian ini adalah anggota komunitas Hijaber Surabaya. Pemilihan subjek penelitian pada anggota komunitas Hijaber Surabaya, didasarkan pada alasan seorang anggota pasti sudah menjalani proses pencarian informasi tentang komunitas dan pengenalan dari komunitas

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 221

tersebut, dan juga sudah banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut, sehingga sudah mengetahui tentang seluk beluk dari komunitas tersebut. Dari anggota inilah peneliti ingin mencari informasi yang dibutuhkan dalam penilitanya.

Tabel 1.1 Daftar Informan

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Antania Febrina	President Director Hijabers Surabaya
2.	Anastasya	Staff Event Hijabers Surabaya
3.	Suhartatik	Staff IT Hijabers Surabaya
4.	Mita	Staff Marketing Hijabers Surabaya
5.	Stevany Mashita	Staff Event Hijabers Surabaya
6.	Amil	Anggota Hijabers Surabaya
7.	Shafira	Anggota Hijabers Surabaya
8.	Nia	Anggota Hijabers Surabaya
9.	Rohma	Anggota Hijabers Surabaya
10.	Amalia	Anggota Hijabers Surabaya
11.	Riska	Anggota Hijabers Surabaya
12.	Jindan Anggun	Anggota Hijabers Surabaya
13.	Via	Anggota Hijabers Surabaya
14.	Rosi	Anggota Hijabers Surabaya

#### 4. Jenis Dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung



memberikan data kepada pengumpul data<sup>23</sup>. Bentuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan informan. Jenis data yang kedua adalah data sekunder<sup>24</sup>. Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung memberikan informasi pada peneliti misalnya lewat orang lain atau dokumen. Bentuk dari data sekunder adalah dokumen-dokumen penting dari Komunitas Hijaber Surabaya.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan observasi secara langsung sehingga data langsung dapat diperoleh di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen yang ada pada komunitas hijaber Surabaya. Misalnya dokumen tentang data keanggotaan, jadwal-jadwal kegiatan dan kartu anggota.

### **5. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan beberapa tahap yaitu :

#### **a. Tahap Pra Lapangan**

Tahap pra lapangan ini merupakan tahap yang awal dari penelitian, salah satunya adalah penentuan fokus penelitian. Suatu penelitian sangat penting untuk menentukan fokus penelitian terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk memberikan arah dan batasan dari penelitian yang dilakukan itu, sehingga data yang diperoleh tidak meluas dan dapat menjawab rumusan masalah dengan tepat. Dalam penelitian kualitatif

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 225

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 225

penentuan fokus penelitian tidak terlalu kaku artinya dapat berubah bila mendapatkan data yang baru yang berbeda dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Tahap pra lapangan selanjutnya adalah menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian sangat mempengaruhi hasil penelitian, karena dari subjek inilah akan diperoleh data yang akan menjadi bahan analisa dalam suatu penelitian. Dalam tahap ini peneliti juga menentukan metodologi penelitian yang akan dilakukan. Metodologi penelitian dapat membantu peneliti agar lebih sistematis dalam melakukan penelitian serta data yang diperoleh lebih tepat dan akurat.

b. Tahap Lapangan

Tahap lapangan dimulai dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung dengan nara sumber yang sudah dipilih. Dalam tahap lapangan ini peneliti akan berinteraksi langsung dengan nara sumber untuk mendapatkan Informasi yang dibutuhkannya. Keterampilan peneliti sangat dibutuhkan untuk tahap turun lapangan ini dalam menggali informasi.

c. Tahap Analisa Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan tahapan selanjutnya adalah analisa data dengan cara pengolahan data yang dilakukan dengan pengelompokan jenis-jenis data sesuai dengan fokus penelitian. Pengelompokan data akan memudahkan kita mengetahui jawaban dari beberapa fokus masalah yang telah ditentukan diawal.

#### d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan aporan adalah tahap terakhir dari penelitian. Setelah melakukan analisis data maka sudah dapat menjawab semua fokus masalah yang di tentukan diawal tadi. Setelah masalah terjawab maka akan ditulis dalam bentuk laporan penelitian. Dari laporan penelitian ini dapat dipublikasikan hasil suatu penelitian sehingga manfaat dari penelitian itu dapat dirasakan.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Teknik Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatis adalah dengan menggunakan teknik observasi. Observasi adalah diskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti<sup>25</sup>. Untuk mengetahui kejadian dan tingkah laku sosial suatu masyarakat maka peneliti harus ikut serta masuk kedalam kehidupan suatu masyarakat, sehingga ia akan merasakan sendiri pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat tersebut sebagai objek penelitian. Teknik observasi dapat melukiskan secara terperinci apa yang ada dalam lapangan. Teknik observasi juga disebut sebagai teknik

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal, 172

pengamatan secara langsung. Teknik ini dipakai karena memiliki beberapa keuntungan yaitu<sup>26</sup>:

1. Dengan cara pengamatan langsung dapat mencatat kejadian, perilaku, atau tindakan apapun yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung dan lebih akurat. Pencatatan ini bisa dilakukan langsung dilapangan tanpa mengandalkan ingatan dari peneliti. Ingatan dari peneliti bisa saja hilang pada saat dia akan menlis hasil obsrvasinya.
2. Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek yang dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal. Pengamatan secara langsung tidak hanya menandakan informasi yang diberikan oleh seseorang, tetapi bisa juga dengan melihat sendiri dengan alat indra tentang keadaan di lapangan. Karena tak jarang informan yang merasa takut ketika aka diwawancarai dan memilih menjawab tidak tahu.

#### **b. Teknik Wawancara**

Untuk memperoleh data yang lebih banyak dan valid maka peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpulan data yang lebih mendalam dan memahami informan. Marshal dan Rosman menyebutkan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suaru tujuan<sup>27</sup>. Teknik wawancara ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data dari seseorang yang bersifat pribadi karena prosesnya yang secara langsung berinteraksi

---

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalian Indonesia, 2009), hal. 175

<sup>27</sup> Emi Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif : Sebuah Pengantar" dalam Bagong Suyanto & Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 172

dengan informan sehingga dapat memahami makna dari informasi yang diberikan. Dalam teknik wawancara ada beberapa hal yang perlu diperhatikan<sup>28</sup>:

1. Situasi wawancara. Situasi pada saat melakukan wawancara perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi dari hasil data yang disampaikan pada peneliti. Situasi wawancara menyangkut waktu, tempat, kehadiran orang lain, dan sikap masyarakat dari informan itu berada.
2. Informan. Setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam hal menjawab pertanyaan atau memberi penjelasan secara rinci. Pemilihan informan yang tepat akan menghasilkan data lebih lengkap dan valid.
3. Isi pertanyaan. Dalam menyusun pertanyaan yang akan diajukan pada informan tidak boleh bersifat ambigu yang bisa membingungkan informan untuk menjawabnya. Pertanyaan juga harus peka dan mampu menjawab semua rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian
4. Pewawancara. Pewawancara yang baik harus memasukan dirinya pada informan sehingga informan merasa tenang dalam memberikan jawaban-jawaban yang diajukan. Ketrampilan dalam memberikan pertanyaan juga harus dimiliki oleh pewawancara agar informan mengerti tentang apa yang dimaksudkan oleh pewawancara.

---

<sup>28</sup> Musta'in Mashud, "Teknik Wawancara" dalam Bagong Suyanto & Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 71

Teknik wawancara akan membuat pertanyaan bisa berkembang sehingga informasi yang diperoleh lebih banyak dan beragam. Dalam interaksi secara langsung wawancara akan bisa menemukan beberapa pertanyaan turunan yang bisa mendukung data yang telah ditentukan

### **c. Teknik Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu<sup>29</sup>. Dokumen dapat dilihat dari foto, catatan harian, peraturan tertulis, piagam, dan kartu-kartu yang berhubungan dengan komunitas tersebut. Dokumen dapat memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang telah berlalu dan juga kegiatan yang akan datang. Pengumpulan data melalui dokumen tidak begitu tinggi nilai kebenarannya. Misalnya foto yang, kadang foto tidak dibuat seperti apa yang sebenarnya tetapi seperti apa yang diinginkan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data di gunakan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain<sup>30</sup>. Fokus penelitian akan terjawab melalui analisis data ini dan bisa dipahami oleh orang lain. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan sebelum di lapangan. Artinya sebelum terjun dilapangan kita sudah mempunyai gambaran awal tentang fokus penelitian

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 240

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 244

tersebut. Sebelum kita mendapat data dari lapangan kita pastinya sudah mempunyai data sekunder terlebih dahulu yang bisa didapatkan dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data selanjutnya dilakukan setelah mendapat data dari lapangan. Penelitian kali ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan<sup>31</sup>. Tahapan reduksi adalah tahap pengelompokan data dari berbagai sumber data yang telah diperoleh dan juga membuang data yang tidak penting. Pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Setelah data dipilah-pilah maka data ditulis dan disajikan sesuai dengan kategori dalam fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah kesimpulan. Kesimpulan diambil dari data yang sudah dikelompokkan tadi sehingga rumusan masalah dapat terjawab.

## **8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data digunakan pada penelitian agar dapat memperoleh data yang valid. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian<sup>32</sup>. Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dapat dilakukan dengan uji *credibility*. Uji *credibility* dilakukan dengan ketepatan data yang diperoleh dengan maksud penelitian dan dilakukan dengan menggunakan :

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 246

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 267

1. Teknik perpanjangan pengamatan. Peneliti akan kembali ke lapangan dan melakukan penggalian data lagi untuk mendukung kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila ada data yang penting dan terlewatkan pada saat penggalian data.
2. Peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara pengamatan yang lebih cermat sehingga data yang diperoleh serta urutan peristiwa yang terjadi dapat dipaparkan lebih sistematis lagi
3. Triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang terhadap hasil data dengan teknik, waktu, dan sumber data yang berbeda. Apabila pengecekan ulang mendapatkan hasil yang sama maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid.
4. Menggunakan bahan referensi. Peneliti sebaiknya dapat membuktikan bahwa ia memang telah melakukan penelitian, misalnya dengan foto atau rekaman sehingga datanya lebih bisa dipercaya.
5. Analisis negatif. Teknik dilakukan dengan cara peneliti mencari data yang berbeda dengan hasil data yang telah diperoleh. Apabila data yang berbeda tidak ditemukan maka data yang diperoleh peneliti dapat dikatakan valid.
6. *Membercheck*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek ulang data atau hasil temuan dari penelitian kepada informan. Hasil temuan harus disepakati oleh informan, apabila hasil temuan telah disepakati oleh informan maka data sudah dapat dikatakan valid.



Teknik diatas merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keabsahan data yang telah didapatkan dari informan, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **1) BAB I Pendahuluan**

Pendahuluan adalah bab pertama yang mengantarkan pembaca untuk membantu mengetahui isi penelitian. Pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa ulasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **2) BAB II Kajian Teoritik**

Pada bab kajian teoritik, penulis memberikan gambaran tentang teori yang akan digunakan dalam penganalisaan masalah. Teori akan digambarkan dengan jelas, serta memiliki relevansi terhadap data yang didapatkan dilapangan. Teori yang relevan akan membantu peneliti untuk menjelaskan kenyataan sosial yang sedang terjadi.

### **3) BAB III Penyajian Data dan Analisis Data**

Pada bab ini penulis akan menyajikan data yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk diskripsi dan juga dokumentasi berupa gambar atau foto. Data yang telah disajikan akan dianalisa dengan teori yang relevan pada bab ini untuk memberikan penjelasan yang lebih utuh serta mudah untuk dipahami.

#### **4) BAB IV Penutup**

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.